



**INTEGRASI TEORI KONFLIK KARL MARX DALAM
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI:
SEBUAH STUDI KASUS**

Integration of Karl Marx's Conflict Theory in Sociology Learning: A Case Study

Irawati^{1*}, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: irawatithaniadarman8295@gmail.com

Article Submission:
14 December 2025

Article Revised:
26 December 2025

Article Accepted:
26 December 2025

Article Published:
31 December 2025

Abstract

This study aims to analyze the integration of Karl Marx's Conflict Theory into Sociology learning. The informants in this study were one Sociology teacher and eight twelfth-grade students majoring in Social Sciences at SMAN 1 Luwu, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and document checklists. The data were analyzed using the Miles & Huberman interactive analysis model, which includes: reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the teacher integrates Marx's conflict theory into Sociology learning by relating concepts to social reality. Teacher integrates Marx's conflict theory into Sociology learning by linking concepts to social reality. The study also shows that integrating Karl Marx's Conflict Theory in Sociology learning significantly enhances students' critical awareness of inequality. Students not only understand social reality but are also able to analyze and critique it in depth. This research has implications for improving the Sociology learning process toward a more effective approach. Teachers are advised to provide more concrete and contextual examples related to Marx's conflict theory in contemporary social dimensions to help students better understand the concepts in a practical way and reflect them in daily life.

Keywords: Critical Learning, Karl Marx's Conflict Theory, Social Inequality, Sociology Learning,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Teori Konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi integrasi Teori Konflik Marx ke dalam proses pembelajaran dan implikasinya terhadap siswa. Informan dalam penelitian ini adalah satu guru Sosiologi dan delapan orang siswa kelas XII jurusan IPS di SMAN 1 Luwu yang dipilih menggunakan teknik *Purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, serta ceklis dokumen. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Hubberman yang meliputi: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi melalui pengaitan konsep dengan realitas sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi Teori Konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi secara signifikan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap ketimpangan. Siswa tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi mampu menganalisis dan mengkritisi secara mendalam. Penelitian ini berimplikasi terhadap proses perbaikan pembelajaran Sosiologi ke arah yang lebih efektif. Guru disarankan agar memberikan contoh yang bersifat lebih konkret dan kontekstual terkait teori konflik Marx dalam dimensi sosial kontemporer agar dapat membantu peserta didik memaknai konsep secara nyata dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Ketimpangan Sosial, Pembelajaran Kritis, Pembelajaran Sosiologi, Teori Konflik Karl Marx

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sosiologi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami realitas sosial, menganalisis dinamika masyarakat, serta mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu ketidakadilan sosial (Aniyati & Umah, 2024). Menurut Wulansari (2017), sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji struktur dan perubahan sosial, Sosiologi menawarkan berbagai perspektif teoretis yang dapat digunakan untuk membaca fenomena sosial secara kritis.

Teori konflik Karl Marx, yang menekankan pada relasi kekuasaan, ketimpangan kelas, dan pertentangan kepentingan dalam masyarakat memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami berbagai fenomena sosial seperti ketimpangan ekonomi, eksplorasi, diskriminasi struktural, hingga distribusi akses di dalam suatu instansi. (Tualeka, 2017; Fadilah, 2021; La Ode et al., 2025). Menurut Syafitri et al. (2024), perspektif Marx yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami bahwa ketimpangan sosial bukan akibat kegagalan individu, melainkan hasil dari struktur ekonomi yang kapitalis dan relasi produksi yang eksploratif. Oleh karena itu, integrasi teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi menjadi semakin penting. Peserta didik perlu diarahkan untuk tidak hanya memahami fenomena sosial secara deskriptif, tetapi juga mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya ketimpangan, mendorong kesadaran, dan upaya menuju keadilan sosial (Sutrisna, 2022).

Akan tetapi, integrasi sebuah teori dalam pembelajaran dapat berjalan tidak optimal. Menurut Dinata et al. (2025), hal ini dikarenakan sebagian guru masih menyampaikan teori secara normatif dan berorientasi pada hafalan, sehingga siswa kurang memahami relevansi teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya dengan integrasi Teori Konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi. Padahal,

menurut Bahari (2010) dan Prayogi et al., (2025), teori Karl Marx dapat dijadikan alat analisis untuk membaca berbagai fenomena sosial aktual yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti ketimpangan penghasilan, hingga akses pendidikan. Integrasi yang tepat antara teori dan realitas sosial dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa melihat keterkaitan antara konsep sosiologis dan kehidupan nyata.

Selain itu, integrasi teori konflik Karl Marx dalam pembelajaran menuntut kemampuan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Menurut Atika & Nora (2023), dalam pembelajaran Sosiologi, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong analisis kritis, seperti project-based learning, studi lapangan, diskusi kelas, observasi lapangan, dan analisis berita. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tahmidaten (2021) dan Fauziah (2025), bahwa Model Project Based Learning (PjBL) memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan dianggap sebagai model pembelajaran sosial yang dapat mendorong peserta didik menjadi mahir dengan keterampilan abad ke-21 yaitu *critical thinking, creative thinking, collaboration and communication skills*. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan pada pembelajaran sosiologi, terlebih dalam rangka mewujudkan pembelajaran sosiologi yang bermakna. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad & Laha (2020), menunjukkan bahwa penerapan studi lapangan dalam pembelajaran mampu memberikan kemampuan kepada mahasiswa dalam menganalisis masalah dan bahkan memecahkan masalah. Hal ini terbukti ketika pemberian sebuah tugas untuk mencari masalah yang ada di lingkungan sekitar kemudian dianalisis dan mencari sebuah solusi dalam pemecahan masalah tersebut mampu diselesaikan dengan baik, sehingga mahasiswa bukan hanya menerima teori dalam kelas namun mampu mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Lebih jauh, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana guru menjaga objektivitas dan memberikan perspektif seimbang ketika membahas teori yang memiliki muatan ideologis kuat. Pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan utama untuk menjawab dinamika sosial yang semakin kompleks di era modern (Nurhasanah, Rahma, Setyowati, & Suyuti, 2025). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana guru mengintegrasikan teori konflik Marx dalam pembelajaran, dan sejauh mana integrasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman kritis siswa khususnya tentang ketimpangan dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai integrasi teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Pada penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai integrasi teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi, terdapat aspek yang masih relatif belum banyak diteliti. Penelitian yang ada cenderung fokus pada ranah kognitif (pemahaman konsep) dan belum mendalam pada pembentukan identitas yang peka terhadap permasalahan sosial, empati, dan sikap kritis secara nyata. Sedangkan penelitian ini, fokus secara mendalam terhadap pembentukan identitas yang peka terhadap permasalahan sosial, empati, dan sikap kritis terhadap ketimpangan melalui integrasi teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran yang kritis dan kontekstual, serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran Sosiologi yang lebih reflektif, bermakna, dan berorientasi pada kesadaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana guru mengintegrasikan teori konflik Marx dalam pembelajaran Sosiologi?. (2) Apa implikasi integrasi teori konflik Marx terhadap siswa dalam konteks menumbuhkan kesadaran sosial?.

Dengan adanya penelitian ini, dapat memperkaya strategi pedagogis guru Sosiologi oleh karena peneltian ini memberikan gambaran tentang bagaimana guru mengintegrasikan konsep utama Marx ke dalam proses pembelajaran di Sosiologi di kelas sehingga guru memiliki referensi pedagogis yang lebih variatif dan kontekstual. Selain itu, integrasi Teori Konflik Marx dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengenali struktur sosial yang tidak adil, memicu empati sosial, dan kesadaran akan pentingnya perubahan sosial. Dengan kata lain, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap ketimpangan sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang proses, makna, dan dinamika integrasi Teori Konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi, bukan untuk mengukur hubungan variabel secara kuantitatif. Desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena penelitian berfokus pada satu konteks pembelajaran yang sifatnya unik dimana membahas tentang fenomena

yang bersifat kontekstual dan kompleks yaitu ketimpangan sosial, dan proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Luwu, Jl. Poros Senga, Kec. Belopa, Kab. Luwu. Informan pada penelitian ini meliputi satu orang guru mata pelajaran Sosiologi dan delapan orang siswa kelas XII jurusan IPS di SMAN 1 Luwu yang mengikuti pembelajaran Sosiologi. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan adanya kasus pembelajaran Sosiologi yang mengintegrasikan Teori Konflik Karl Marx didalamnya serta kesiapan guru dan siswa untuk berpartisipasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi kelas, angket, dan ceklis dokumen.

Teknik analisis data menggunakan model *Interactive Analysis* Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah utama: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik Triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan Member check, yakni mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis wawancara dengan guru dan siswa, angket, serta observasi kelas dan ceklis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil wawancara mendalam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Sosiologi sebagai informan utama telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar dalam teori konflik Karl Marx. Guru menilai teori konflik Marx sebagai alat analisis penting yang dapat membantu siswa memahami realitas sosial secara lebih kritis dan tidak hanya menerima fenomena sosial sebagai sesuatu yang terjadi tanpa sebab akibat.

Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan bahwa integrasi teori konflik Marx dilakukan melalui strategi pembelajaran yang bersifat analitis dan kontekstual yang mengaitkan antara antara konsep dan kenyataan yang terjadi. Guru selalu memberikan contoh kasus aktual dan isu-isu sosial yang berkaitan yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Melalui diskusi kelas dan pendekatan pembelajaran model problem-

based learning, siswa diajak mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara, guru menyampaikan bahwa pendekatan ini cukup efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama ketika materi disertai dengan contoh nyata yang dapat mereka amati secara langsung.

Wawancara juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam menerapkan teori konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi. Guru menyampaikan bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap teori-teori abstrak bervariasi, sehingga guru perlu mencari cara agar materi tetap relevan dan menarik. Di sisi lain, guru juga berhati-hati dalam menyampaikan teori Marx, mengingat adanya kekhawatiran bahwa teori ini dapat dipahami secara ideologis jika tidak dijelaskan dalam konteks akademis yang tepat.

Meskipun terdapat berbagai hambatan sebagaimana yang disebutkan, informan sepakat bahwa teori konflik Karl Marx memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Sosiologi. Teori ini dianggap mampu membuka wawasan siswa mengenai ketimpangan sosial dan mendorong mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengaitkan teori ke fenomena yang aktual dan dekat dengan kehidupan mereka, siswa dapat melihat bahwa konflik sosial bukan sekadar peristiwa yang terjadi secara alami tanpa sebab akibat, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial yang tidak setara.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi teori konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi sudah berjalan cukup baik dan memiliki pengaruh positif terhadap cara berpikir siswa. Guru dalam hal ini memainkan peran penting dalam mengubah konsep-konsep teoretis yang kompleks menjadi pemahaman yang lebih sederhana dan aplikatif, sementara siswa menunjukkan peningkatan kesadaran kritis meskipun masih membutuhkan pendampingan pemahaman.

2. Hasil Analisis Angket Penelitian

Analisis angket dilakukan untuk mengungkap apakah guru telah berhasil mengintegrasikan Teori Karl Marx secara utuh dan menyeluruh dalam pembelajaran sosiologi di kelas serta apakah telah berimplikasi terhadap siswa dalam menumbuhkan kesadaran sosial terkait ketimpangan sosial. Hasil analisis angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis angket integrasi teori konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi

Pernyataan	Kategori							
	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Guru menjelaskan teori konflik Karl Marx secara jelas dan sistematis	0	0	0	0	7	87.5	1	12.5
Guru mengaitkan teori konflik dengan fenomena sosial aktual di sekitar siswa	0	0	0	0	2	25	6	75
Diskusi kelas mengenai teori konflik membuat siswa memahami ketimpangan sosial secara kritis	0	0	0	0	5	62.5	3	37.5
Guru memberikan contoh konkret terkait konflik kelas di masyarakat	0	0	5	62.5	3	37.5	0	0
Pembelajaran Sosiologi mendorong siswa memiliki kesadaran kritis atas permasalahan sosial	0	0	0	0	5	62.5	3	37.5

Sumber: Angket Penelitian

Berdasarkan analisis angket, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1 Luwu setuju bahwa guru menjelaskan teori konflik Karl Marx secara jelas dan sistematis. Hal ini menggambarkan bahwa pernyataan tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran Sosiologi, guru mampu menyampaikan teori konflik Karl Marx dengan cara yang mudah dipahami, runtut, terstruktur, dan tidak membingungkan. Dengan kata lain, guru mampu menyampaikan teori konflik Karl Marx dengan cara yang runtut, mudah dipahami, menggunakan contoh nyata, dan mengikuti alur pembelajaran yang logis, sehingga siswa memahami konsep teori konflik secara menyeluruh.

Selain itu, sebagian besar siswa sangat setuju bahwa guru mengaitkan teori konflik dengan fenomena sosial aktual di sekitar siswa. Hal ini menggambarkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan teori konflik Karl Marx secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan peristiwa, masalah, atau kondisi sosial yang sedang terjadi dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan kata lain, guru membantu siswa memahami teori melalui contoh nyata yang mereka lihat, alami, atau ketahui. Lebih lanjut, sebagian besar siswa setuju bahwa diskusi kelas mengenai teori konflik membuat siswa memahami ketimpangan sosial secara kritis. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan diskusi di kelas yang membahas teori konflik Karl Marx mampu membantu siswa melihat, menganalisis, dan menilai ketimpangan sosial bukan hanya di permukaan, tetapi dengan sudut pandang yang lebih dalam, logis, dan kritis. Dengan kata lain,

diskusi kelas mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami bahwa ketimpangan sosial bukan terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki penyebab struktural yang dapat dijelaskan melalui teori konflik.

Akan tetapi, sebagian besar siswa tidak setuju bahwa guru memberikan contoh konkret terkait konflik kelas di masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa guru masih menjelaskan teori konflik Karl Marx secara abstrak, dan tidak memberikan contoh nyata yang terjadi dalam masyarakat agar siswa bisa memahami bagaimana konflik kelas benar-benar muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, guru belum menunjukkan situasi nyata yang menggambarkan pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan/akses terhadap sumber daya (kelas atas) dengan kelompok yang lemah atau dieksplorasi (kelas bawah). Terakhir, sebagian besar siswa setuju bahwa pembelajaran Sosiologi mendorong siswa memiliki kesadaran kritis terkait permasalahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Sosiologi, siswa tidak hanya mengetahui atau menghafal materi, tetapi juga didorong untuk memahami, menganalisis, dan menilai permasalahan sosial secara lebih mendalam, objektif, dan kritis. Dengan kata lain, pembelajaran Sosiologi membantu siswa menyadari akar masalah sosial, bukan hanya melihat permukaannya.

3. Hasil Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang konteks pembelajaran serta memperkuat hasil wawancara dan angket. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Integrasi Teori Karl Marx Dalam pembelajaran Sosiologi

Komponen yang Diamati	Ya	Tidak
Guru memfasilitasi diskusi mengenai teori Karl Marx (ketimpangan sosial dan konflik kelas)	✓	
Guru memberikan contoh yang bersifat khusus, serta <u>mengaitkan konflik kelas dalam konteks sosial kekinian</u>		✓
Diskusi mendorong siswa memahami ketimpangan sosial secara kritis	✓	
Guru menggunakan metode dialogis, studi kasus, atau problem-based learning	✓	
Guru meminta siswa merefleksikan isu-isu terkait ketimpangan sosial	✓	

Sumber: Lembar Observasi

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru telah memfasilitasi diskusi mengenai ketimpangan sosial, eksploitasi, dan konflik kelas. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya mengajar secara ceramah, tetapi aktif menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami isu-isu ketimpangan, eksploitasi, dan konflik kelas melalui proses diskusi yang kritis dan terarah. Akan tetapi, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru belum memberikan contoh yang bersifat khusus dan masih sedikit mengaitkan konflik kelas dalam konteks sosial kekinian. Hal ini berarti bahwa guru masih memberikan contoh yang bersifat umum dan minim dalam mengaitkan konflik kelas dengan konteks sosial yang terjadi saat ini.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan diskusi yang diprakarsai guru mendorong siswa memahami ketimpangan sosial secara kritis. Hal ini berarti bahwa diskusi yang dilakukan di kelas tidak hanya bersifat tanya-jawab biasa, tetapi benar-benar mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis ketimpangan sosial secara kritis, baik dari sudut teori maupun kenyataan sosial. Lebih jauh, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode dialogis, studi kasus, atau problem-based learning dalam pembelajaran sosiologi kaitannya dengan penjelasan teori Karl Marx. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Terakhir, hasil observasi menunjukkan bahwa guru meminta siswa merefleksikan isu-isu ketimpangan sosial. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya fokus pada penjelasan teori, tetapi juga mendorong siswa menganalisis kembali, memikirkan ulang, dan menghubungkan isu ketimpangan sosial dengan pengalaman serta pemahaman mereka sendiri.

4. Hasil Ceklis Dokumen

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan kredibilitas data, ceklis dokumen (*document checklist*) dilakukan. Hasil ceklis dokumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Ceklis Dokumen Pada Pembelajaran Sosiologi

Dokumen yang Diperiksa	Tersedia	Tidak Tersedia
Silabus & RPP sosiologi	√	
Jurnal refleksi siswa		√
Daftar hadir & hasil penilaian	√	

Sumber: Ceklis Dokumen

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar teori konflik Karl Marx. Pada penelitian ini, guru juga telah mengintegrasikan teori konflik Karl Marx ke dalam pembelajaran Sosiologi melalui pengaitan konsep pembelajaran dengan realitas sosial yang ada. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori Marx secara teoritis, tetapi menghubungkannya dengan situasi nyata yang terjadi di masyarakat sehingga siswa dapat memahami bahwa teori tersebut relevan dan dapat digunakan untuk menganalisis kehidupan sosial sehari-hari.

Namun demikian, guru masih belum mengintegrasikan kerangka Marxis secara mendalam dan menyeluruh dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi dimana pada penggunaan contoh, guru masih menggunakan contoh yang bersifat umum dan belum banyak mengaitkan konflik kepentingan kelas dalam konteks sosial kekinian. Guru hanya menjelaskan teori konflik Karl Marx secara abstrak, dan tidak memberikan contoh nyata yang terjadi dalam masyarakat agar siswa bisa memahami bagaimana konflik kelas benar-benar muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, guru belum menunjukkan situasi nyata yang menggambarkan pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan/akses terhadap sumber daya (kelas atas) dengan kelompok yang lemah atau dieksplorasi (kelas bawah).

Lebih lanjut, integrasi teori konflik Karl Marx dalam pembelajaran sosiologi di kelas, terbukti memberikan beberapa kontribusi positif. Hal ini disebabkan karena teori ini tidak hanya menyajikan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengubah cara siswa dalam berpikir, bersikap, dan memahami realitas sosial. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dan analisis angket dimana disimpulkan bahwa diskusi kelas yang dilakukan membuat siswa lebih memahami ketimpangan sosial secara lebih kritis. Disamping itu, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa diskusi yang membahas mengenai teori konflik Karl Marx, mendorong siswa memahami ketimpangan dan ketidakadilan lebih kritis dan mendalam.

Integrasi teori Marx dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan mengaitkan teori konflik Marx seperti konflik kelas sosial dan ketimpangan dengan fenomena yang mereka lihat sehari-hari, siswa menjadi lebih peka terhadap ketidakadilan di sekitar mereka. Kesadaran ini tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap

keadilan dan kesetaraan. Dengan kata lain, integrasi teori Karl Marx ini membantu siswa untuk lebih peka terhadap ketidakadilan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafitri et al. (2024) dan Nadya et al. (2025), yang menemukan bahwa pengkajian perspektif Karl Marx memberikan wawasan yang penting tentang ketidakadilan sosial, khususnya akar masalah ketidaksetaraan sosial dalam sistem pendidikan. Secara mendasar, perspektif teori konflik Karl Marx menyingkap persoalan ketimpangan dalam dunia pendidikan yang dapat menggugah kesadaran sosial akan kesetaraan.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuzulia & Suardi (2025) bahwa teori-teori pendidikan yang diintegrasikan pada pembelajaran Sosiologi, jangan hanya bersifat teoritis dan konseptual, tapi juga harus diarahkan kepada pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Teori Konflik Karl Marx dalam pembelajaran Sosiologi memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori konflik tidak hanya berfungsi sebagai materi konseptual, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis kritis yang mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap realitas sosial. Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru mengintegrasikan teori Karl Marx ke dalam pembelajaran Sosiologi melalui pengaitan konsep pembelajaran dengan realitas sosial yang ada.

Integrasi Teori Konflik Karl Marx terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Siswa tidak lagi memandang fenomena sosial secara deskriptif dan individualistik, melainkan mampu menganalisisnya secara struktural. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa mengaitkan konsep ketimpangan dan konflik kelas dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi Teori Konflik Karl Marx menjadikan proses pembelajaran Sosiologi lebih kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Namun tetap tergantung kepada kreatifitas guru. Penggunaan diskusi kritis di kelas dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menyusun argumen berbasis sosiologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Teori Konflik Karl Marx relevan dan efektif untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi di kelas. Teori ini

disamping memperkaya pengetahuan siswa, juga meningkatkan kualitas berpikir kritis, serta memperkuat nilai keadilan dan menggugah kepekaan sosial. Oleh karena itu, integrasi Teori Konflik Karl Marx dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pedagogis dalam mengembangkan pembelajaran Sosiologi yang kritis, reflektif, dan transformatif.

Namun demikian, penelitian ini berimplikasi terhadap proses perbaikan pembelajaran Sosiologi ke arah yang lebih efektif. Pada pembelajaran Sosiologi, guru disarankan agar memberikan contoh yang bersifat lebih konkret dan kontekstual terkait teori konflik kelas Karl Marx dalam dimensi sosial kontemporer agar dapat membantu peserta didik lebih memahami materi dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72. Retrieved from <https://doi:10.26858/jnp.v8i1.13644>
- Aniyati, K., & Umah, F. (2024). Hakikat ilmu pengetahuan sosial dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 10(02), 461–473. Retrieved from <https://doi.org/10.70688/almisbah.v10i02.471>
- Atika, A., & Nora, D. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Ketimpangan Sosial Melalui Model Problem Based Learning di Kelas XII IPS 2 SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 122–129. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.65>
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol., 1(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.375>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 534–548. Retrieved from <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15. Retrieved from <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i1.35>
- Fauziah, D. (2025). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 878–893. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.414>
- La Ode, M. R. A. U. M., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K.M., Sari, K., Tesaannisa, La Ode, A. M., Wa Ode, R.M. (2024). *Teori Sosiologi*. Eureka Media Aksara

- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nadya Aulia Sari, & Zalfa Zahrah. (2025). Upaya Mengatasi Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Teori Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 643–655. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4574>
- Nurhasanah, B. F., Rahma, S. T., Setyowati, A. L. C., & Suyuti, S. (2025). Model Dan Teknik Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Sosiologi Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 365–377. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5636>
- Nuzulia, E. E., & Suardi, S. (2025). STUDI KUALITATIF IMPLEMENTASI TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN SOSIOLOGI . *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 374–387. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.60>
- Sutrisna, S. (2022). Implementasi Metode Everyone is a Teacher Here untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi Kompetensi Ketimpangan Sosial. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 197–205. Retrieved from <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.354>
- Syafitri, A., Hanani, S., Devi, I., Akhyar, M., & Simbolon, A. M. Y. (2024). Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 182-196. Retrieved from <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1188>
- Tahmidaten, L. (2021). Project-based Learning Untuk Mengembangkan Kompetensi 4C: Implementasinya Pada Pembelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 201–220. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.172>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. Retrieved from <https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2013). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Refika Aditama.